**BAB II**

**ACUAN TEORETIK**

1. **Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**
2. **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian berbicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.[[1]](#footnote-2) Dari kutipan ini dapat dideskripsikan bahwa berbicara merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya melibatkan organ bicara anak melainkan juga psikologi anak karena ketika seorang anak berbicara maka secara tidak langsung ia sedang mengekspresikan dirinya seperti imajinasinya tentang suatu hal.

Menurut Brooks dalam Tarigan, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar).



**Gambar 2.1.**

Bagan proses komunikasi menurut Brooks dikutip oleh Tarigan.[[2]](#footnote-3)

Bagan komunikasi di atas menunjukan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara saja tetapi juga melibatkan kemampuan alat indera yang lain yang bekerja secara utuh, seperti kemampuan menyimak untuk menangkap pesan dari seorang pembicara yang menyampaikan maksud berupa penyandian yang disampaikan dalam pengucapan. Selanjutnya perlu kemampuan kognitif juga untuk mengolah pesan yang diterima*.* Hasilnya adalah pendengar dapat merespon komunikasi tersebut dan memberikan tanggapan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.[[3]](#footnote-4)

Berdarkan kutipan ini dapat dideskripsikan bahwa dalam berbicara, seorang komunikator harus mengontrol dirinya agar dapat mengkonsepkan maksud pembicaraan dengan baik sebelum ia berbicara. Dalam pembejalaran di kelas, siswa tidak hanya dilatih untuk berani berbicara, namun perlu dibina untuk menata kalimat yang ia gunakan. Kemampuan seperti inilah yang perlu dilatih kepada siswa di dunia sekolah karena selain siswa berbicara, ia juga harus dilatih untuk mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: memberitahukan, menghibur, mengajak, dan meyakinkan.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pendapat tersebut, jika dideskripsikan secara sederhana, memperoleh kemampuan untuk memberitahukan *(to inform)*, menghibur *(to entertain),* menyakinkan *(to persuade)*, semuanya dimulai dari penguasaan kemampuan berbicara atau berbahasa. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbahasa, hanya saja untuk mengoptimalkan kemampuan itu tidak banyak orang yang begitu peduli. Hal ini terbukti dengan masih banyak orang yang merasa malu atau rag-ragu jika ditunjuk untuk berbicara. Namun sebaliknya ada orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik untuk menginformasikan, menghibur maupun meyakinkan, seperti wartawan, guru, reporter dan sebagainya.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa tidak perlu menjadi reporter ataupun wartawan. Siswa hanya perlu dilatih untuk mau dan berani berbicara, mengemukakan pendapatnya. Jika siswa terlatih memiliki kemampuan berbicara atau kemampuan berbahasa yang baik dan benar, maka kedepannya kemampuan itu akan terus berkembang dan bermanfaat bagi anak baik untuk menginformasikan, menghibur atau meyakinkan.

Linguis berkata “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.[[5]](#footnote-6) Jika dideskripsikan secara sederhana maka kemampuan berbicara adalah kemampuan seorang anak yang berkembang ketika seorang anak sudah dapat menyimak suatu informasi dan pada masa ini seorang anak sudah dapat mengembangkan keterampilan tersebut, seperti merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang dapat digunakan anak dalam menyampaikan berbagai ekspresi dirinya seperti keinginan, ide, perasaan, maupun pengalamannya tentang banyak hal. Dengan bicara maka semua itu dapat tersampaikan kepada orang-orang disekitarnya dan anak pun dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Agar menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus harus memberikan kesan bahwa dirinya menguasai masalah yang dibicarakan, maka seorang pembicara juga memerlukan keberanian untuk berbicara. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara secara langsung menurut Maidar adalah sebagai berikut: pelafalan, intonasi, pilihan kata dan kalimat, struktur kata dan kalimat, kelancaran, sikap berbicara, gerak-gerik dan mimik muka.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara di atas, dapat dikelompok menjadi 2 aspek utama yang perlu diperhatikan ketika seseorang berbicara, yaitu aspek kebahasaan yang meliputi kelancaran berbicara, intonasi, serta penggunaan kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan yang meliputi percaya diri atau keberanian untuk berbicara, serta ekspresi.

1. **Pentingnya Kemampuan Berbicara**

Keterampilan berbicara penting dikuasai peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Dalam hal ini, seorang pakar sosiolinguistik mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy dikutip oleh Abdul Chaer, fungsi tersebut disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment.[[7]](#footnote-8)

Jika dideskripsikan, fungsi ekspresi adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan seperti benci, senang, kesal, marah yang dialami penutur kepada yang orang lain. Fungsi informasi adalah fungsi bahasa untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Fungsi persuasi adalah fungsi bahasa untuk mengajak seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara lisan. Terakhir adalah fungsi entertainment, fungsi bahasa ini adalah untuk menghibur seseorang atau membuat orang lain senang.

Berbicara membantu seseorang untuk mengekspresikan banyak hal. Selain penutur yang mendapatkan manfaat, bahasa juga dapat memberi manfaat kepada orang lain, seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seorang anak menginginkan sesuatu seperti makanan dan anak tersebut mengungkapkannya dengan berbicara maka orang tua akan mengetahui bahwa anaknya menginginkan makanan tersebut sehingga orang tua dapat mengambilkan makanan yang disukai anaknya. Contoh lainnya adalah ketika seorang anak dikasari oleh temannya, ia akan menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya. Dengan kata-kata, anak menyampaikan perasaan sedih, marah, dan senang dengan bahasanya yang polos seorang kepada orang tua.

 Penguasaan ilmu kemampuan berbicara akan menunjang atau membantu kemahiran serta keberhasilan dalam praktek berbicara, oleh karena itulah diperlukan pendidikan berbicara.[[8]](#footnote-9) Kutipan ini menggambarkan betapa pentingnya kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara anak akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Pemberian pendidikan berbicara secara tepat kepada anak, akan menunjang atau membantu kemahiran serta keberhasilan anak dalam praktik berbicara. Oleh karena itu diperlukan pendidikan berbicara dengan menggunakan pendekatan yang efektif.

1. **Aspek-aspek Perkembangan Berbicara**

 Pada saat anak masuk sekolah dasar keragaman kemampuan anak masih menonjol. Keragaman tersebut berupa keragaman kemampuan berbahasa, keragaman pengetahuan dan pengalaman berbahasa ibu maupun keragaman dalam berbahasa Indonesia.[[9]](#footnote-10) Jika dilihat dari kutipan ini tentunya pada saat itu seorang anak sudah memiliki kosakata yang banyak dan sebagai dasar yang baik untuk berkomunikasi.

Menurut Chaer, setiap tata bahasa menurut generatif transformatif dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu 1) Komponen sintaksis, 2) Komponen sematik, dan 3) Komponen fonologi. Jika dilihat dari artinya sintaksis adalah urutan dan organisasi kata-kata (leksikon) yang membentuk frase atau kalimat menurut aturan atau rumus dalam bahasa itu, sedangkan semantik adalah makna suatu kalimat dan fonologi adalah system bunyi suatu bahasa.[[10]](#footnote-11) Jika dideskripsikan, kutipan ini menyebutkan bahwa kemampuan bahasa seoarang anak dibagun atas tiga komponen yaitu sintaksis, fonologi, dan semantik. Sintaksis merupakan kemampuan anak dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat, sedangkan fonologi adalah kemampuan anak dalam mengeluarkan bunyi-bunyi dan semantik adalah kemampuan anak dalam memahami makna dari bunyi-bunyi yang diucapkannya tersebut. Ketiga komponen ini saling terkait satu dengan lainnya karena ketiganya berkembang secara bertahap kemudian menjadi pondasi dasar bagi perkembangan bahasa anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Waterson dalam Chaer, yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak dimulai dari pemerolehan semantik dan fonologi, kemudian baru ada pemerolehan sintaksis.[[11]](#footnote-12) Jadi, ketiga komponen ini saling berkaitan dan merupakan pondasi yang dapat mendukung perkembangan bicara anak karena ketika anak mendengar maka ia akan mempelajari setiap kata yang didengarnya, lalu anak menirukan kata tersebut. Dengan kosakata yang dimilikinya tersebut seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang lain serta mengekpresikan dirinya. Selama anak melakukan interaksi dengan lingkungannya maka selama itulah anak belajar akan makna dari kata-kata yang didengarnya tersebut.

Kemampuan bahasa anak terus berkembang. Ketika memasuki tingkat yang lebih tinggi dalam pendidikan sekolah dasar (kelas 3-6), anak akan mengalami perkembangan yang paling penting dalam pertumbuhan bahasa, yaitu perkembangan pragmatik (penggunaan bahasa).[[12]](#footnote-13) Pendapat ini berati bahwa pada masa sebelumnya (masa pra sekolah maupun SD kelas rendah) anak belum memiliki kemampuan berbicara yang tertata dengan baik. Bahasa yang digunakan oleh anak adalah bahasa yang seadanya sebagai bentuk ungkapan pikirannya. Namun seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir anak, sehingga hal ini memungkinkan anak untuk berbicara lebih baik. Anak sudah bisa menatah kalimat dengan baik, anak termasuk menggunakan bahasa yang benar.

1. **Metode Pembelajaran Berbicara yang Baik Dalam Membantu Perkembangan Bahasa Anak**

Ngalimun dan Alfulaila menyatakan bahwa Prinsip penyusunan bahan bahasa dan sastra adalah keterpaduan.[[13]](#footnote-14) Artinya, keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan secara bersama dan terpadu. Hal ini berarti pemebelajaran bahasa harus disajikan dengan pendekatan yang utuh *(whole).* Tujuan dari prinsip keterpaduan dalam bahasa ini tidak lain karena masing-masing keterampilan berbahasa adalah saling berkaitan satu dengan yang lain. Misalnya keterampilan membaca dikaitkan dengan berbicara. Dalam penyajiannya, bisa dilakukan dengan siswa diminta untuk membaca bahan bacaan sederhana, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Hal ini tidak saja melatih perkembangan kosa kata dan perkembangan pragmatik anak, namun juga melatih keberanian anak dalam berbicara.

Selain penyampaian pembelajaran bahasa secara utuh, diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikan bahan pembelajaran bahasa agar efektif. Beberapa metode yang baik untuk pembelajaran keterampilan berbicara menurut Ngalimun dan Alfulaila adalah:

Metode ulang-ucap, metode lihat-ucap, metode memerikan, metode menjawab pertanyaan, metode bertanya, metode pertanyaan menggali, metode melanjutkan, metode menceritakan kembali, metode percakapan, metode parafrasa, metode reka cerita gambar, metode bercerita, metode memberi petunjuk, metode melaporkan, wawancara, bermain peran, metode diskusi, bertelepon, dan metode dramatisasi.[[14]](#footnote-15)

Berikut penjelasan singkat mengenai metode-metode tersebut:

Metode ulang ucap maksdunya dimana guru berbicara, kemudian siswa diminta untuk menyimak dan mengucapkan kembali. Ini bisa dilakukan juga dengan memberikan rekaman suara yang didengar oleh siswa kemudian siswa menirukan kembali bunyi rekaman tersebut.

Metode lihat-ucap, dalam pelaksanaannya guru memperlihatkan sebuah gambar atau benda kemudian siswa diminta untuk mengucapkan nama gambar atau benda tersebut. Contoh: guru menunjukan sebuah buku, kemudian siswa menjawab “itu buku”.

Metode memerikan atau mendeskripsikan, caranya siswa diminta untuk mengamati gambar, benda atau sebuah aktifitas. Setelah itu siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar atau benda yang dilihat. contohnya: guru menunjuk meja dan guru bertanya kepada siswa apa saja bagian-bagian meja, siswa menjawab: ada taplak meja, ada kaki meja, dan sebagainya.

Metode menjawab pertanyaan, metode ini sangat mudah diprakrikan dalam membantu anak untuk berbicara. Pelaksanaanya, guru mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa. contoh: guru bertanya “siapa yang sudah sarapan tadi pagi?”

Metode pertanyaan menggali yaitu guru merangsang anak untuk mengemukakan pendapatnya melalui pertanyaan mendalam tentang suatu objek yang diberikan kepada siswa. contoh: guru memperlihatkan sebuah tas kepada siswa, kemudia guru memberikan pertanyaan terkait tas itu, seperti namanya, warnanya, gunanya, terbuat dari apa, bagaimana membuatnya, dan sebagainya.

Metode melanjutkan maksudnya adalah siswa dan guru membuat sebuah cerita yang disepakati bersama, kemudian guru atau seorang siswa memulai cerita yang akan dilanjutkan oleh siswa selanjutnya. pada akhir kegiatan, cerita akan diperiksa apakah sudah benar atau tidak.

Metode menceritakan kembali, pelaksanaannya siswa diberikan sebuah cerita atau bacaan. Kemudian setelah siswa mendengar cerita atau membaca bacaan, selanjutnya guru meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca dengan kata-kata sendiri.

Metode percakapan adalah metode yang dalam pelaksanaannya, guru membagi peran kepada siswa. Masing-masing siswa diberikan topik percakapan misalanya tentang “berangkat ke sekolah” kemudian siswa diminta secara berpasangan (bisa dua orang atau lebih) untuk melakukan percakapan tentang topik tersebut.

Metode reka cerita gambar dilakukan dengan guru memberikan sebuah gambar yang berisikan aktivitas tertentu. Kemudian siswa diminta untuk menghayati dan memberikan pendapat tentang latar belakang cerita yang ada dalam gambar tersebut. Metode memberi petunjuk dilakukan dengan cara siswa menjelaskan cara membuat sesuatu, arah, proses, tempat, dan sebagainya. Dengan cara ini siswa akan semakin terampil dalam berbahasa lisan.

Metode wawancara bisa dilakukan dengan siswa bermain peran (ada siswa yang berperan sebagai narasumber dan siswa lain sebagai pewawancara). Selain itu untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara, guru melatih siswa untuk mewancarai guru-guru dan kepala sekolah.

Metode bermain peran biasanya dilakukan dengan cara siswa diberikan peran masing-masing, kemudian siswa mempraktikkan peran masing-masing sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan. Hal ini selain membantu siswa dalam berbicara, juga membantu siswa dalam berimajinasi.

Metode diskusi dilakukan dengan cara siswa dibagi dalam kelompok, kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberikan materi atau sebuah persoalan yang diselesaikan dengan berdiskusi. Metode diskusi cukup efektif dalam melatih anak untuk mengemukakan pendapatnya karena biasanya anak lebih terbuka untuk berbicara dengan teman sebayanya.

Berdasarkan teori-teori para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan beribicara adalah kemampuan mengungkapkan maksud, ide, gagasan, pikiran secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Agar penyampaian pesan dapat dipahami oleh orang lain, maka pembicara harus memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

1. **Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**
2. **Hakikat Pendekatan *Whole Language***
3. **Pengertian pendekatan *whole language***

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, salah satunya adalah pendekatan *whole language*. Brown mengatakan “*a teacher must integrate the four language groups of listening, speaking, reading and writing as well as all content areas that extend learning*”.[[15]](#footnote-16) Guru harus dapat memadukan keempat keterampilan berbahasa yang digunakan anak agar dapat belajar dengan baik. Konsep pembelajaran bahasa secara utuh akan memudahkan anak dalam belajar bahasa. Pembelajaran yang utuh menumbuhkan keempat kompetensi bahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) secara bersamaan dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini lebih efektif dan memberikan arti bagi anak dibandingan dengan anak hanya belajar bahasa secara terpisah. Tugas guru sebagai perancang pembelajaran akan sangat menentukan bagi perkembagan anak. Tidak saja dalam penguasaan konsep, tetapi pemilihan metode dan pendekatan yang tepat juga harus diperhatikan oleh guru.

Menurut Weaver, *whole language* merupakan hasil penelitian dari berbagai macam disiplin ilmu diantaranya adalah teori pemerolehan bahasa, budaya keaksaraan, psikolinguistik, psikologi perkembangan dan kognitif, antropologi dan ilmu pendidikan.[[16]](#footnote-17) Dari berbagai disiplin ilmu ini lahirlah pendekatan *whole language* yang memberikan pemahaman baru dalam mengajarkan bahasa yang lebih utuh kepada anak karena anak diajarkan bagaimana memahami bahasa secara lebih bermakna dan mengembangkan seluruh kemampuan bahasa anak seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan cara yang lebih menyenangkan.

Pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan yang memberikan pembelajaran berbahasa secara lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan segala aspek dalam pembelajaran bahasa (membaca, menulis, menyimak, berbicara). Hal ini dikarenakan dalam pendekatan *whole language* antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya saling terkait dan membentuk sebuah fondasi yang membangun sebuah kemampuan yang utuh. Seperti antara kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara saling berkaitan karena ketika anak mendengar maka ia pun tengah menyimpan kosakata yang akan ia gunakan untuk berbicara.

1. **Karakteristik Pendekatan Whole Language**

 Ada beberapa karakteristik pendekatan *whole language* menurut para ahli antara lain :1)*Whole language* adalah sebuah pandangan positif tentang pembelajar,2)*Whole language* memberikan penegasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran, 3) *Whole language* memandang bahasa sebagai pusat pembelajaran,*4) Whole language* menerapakan kurikulum ganda.[[17]](#footnote-18) Berikut ini penjelasan singkat mengenai karakteristik tersebut:

 Pertama*, whole language* adalah sebuah pandangan positif tentang pembelajar.Para penganut *whole language* berpendapat bahwa  pembelajar memilki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Pembelajar adalah peribadi yang kreatif. Para penganut *whole language* mengakui adanya perbedaan di antara pembelajar,  dilihat dari segi budaya, sistem nilai, pengalaman, kebutuhan, minat, dan bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat personal sebagai refleksi dari keberagaman manusia, bisa juga bersifat sosial sebagai refleksi dari suku-suku, budaya, dan sistem budaya dari kelompok sosial di mana pembelajar berada. Oleh karena itu, guru-guru di kelas *whole language* menghargai perbedaan di antara para pembelajar.

Kedua, *whole language* memberikan penegasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru penganut *whole language* menerima pandangan bahawa guru sebagai mediator yang menyediakan fasilitas kepada pembelajar dalam melaksanakan transaksi dengan dunia luar. Meskipun para guru di kelas-kelas *whole language* adalah yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan para pembelajar, namun mereka tetap memiliki kewenangan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan memilih sumber-sumber belajar yang diperlukan oleh pembelajar. Di kelas-kelas *whole language*, guru juga bersama-sama dengan pembelajar memecahkan berbagai persoalan dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.

Ketiga, *whole language* memandang bahasa sebagai pusat pembelajaran. Bahasa bagi manusia adalah pusat komunikasi dan berpikir. Baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahasa lisan dan tulis akan lebih baik dan mudah dipelajari dalam akivitas berbahasa yang otentik dan dalam peristiwa berbahasa sesuai dengan fungsi bahasa yang sesungguhnya. Dengan alasan ini maka *whole language* program menolak pandangan bahwa perkembangan bahasa berawal dari bagian ke keseluruhan. Hal ini berlaku juga untuk aktivitas membaca dan menulis permulaan. Selain itu, pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak terpisah tetapi terpadu.

Keempat, w*hole language* menerapakan kurikulum ganda.Setiap aktivitas, pengalaman, atau unit memiliki kesepakatan dalam pengembangan linguistik dan sekaligus kognitif. Bahasa dan pikiran berkembang, namun pada saat yang bersamaan pengetahuan dan konsep dikembangkan sementara skema dibangun. Para guru penganut *whole language* menggunakan unit tematik untuk menerapakan penggunaan kurikulum ganda. Mereka bertindak sebagai “pengamat anak-anak”, memonitor perkembangan bahasa anak-anak pada saat anak-anak atau pembelajar memecahkan persoalan atau menjawab berbagai pertanyaan.

1. **Ciri-ciri Kelas yang Menerapkan Pendekatan *Whole Langauge***

 Ada tujuh ciri yang menandakan kelas whole language diantaranya adalah: Kelas yang menerapkan whole language penuh dengan barang cetakan, siswa belajar melalui model atau contoh, siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna, siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen, siswa mendapat balikan (*feed back*)  positif baik dari guru maupun temannya.[[18]](#footnote-19)

 Pertama, kelas yang menerapkan whole language  penuh dengan barangcetakan. Barang-barang tersebut bisa saja berupa poster hasil kerja siswa yang ditempel dinding dan  bulletin *board*.  Karya tulis siswa dan chart  yang dibuat siswa menggantikan bulletin *board*  yang dibuat oleh guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.

 Kedua, siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

 Ketiga, siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkatperkembangannya. Artinya dalam pembelajaran *whole language,* materi yang diberikan difokuskan pada siswa dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Adapun siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi mengembangkan kemampuannya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

 Keempat, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran.

Peran guru di kelas *whole language*  hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru, mulai dari tanggung jawab dalam kelompok, sampai mngurus kelas.

 Kelima, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Dalam hal ini interaksi guru adalah multiarah. Siswa dilibatkan dalam kegiatan yang menstimulus siswa untuk belajar dengan bebas dan menyenangkan.

 Keenam, siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen. Guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.

 Ketujuh, siswa mendapat balikan (*feed back*)  positif baik dari guru maupun temannya. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.  Dari ketujuh ciri tersebut dapat terlihat bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas meyampaikan materi. Sebagai fasilitator guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

1. **Penilaian dalam Kelas *Whole Language***

 Dalam kelas *whole language,* guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Secara informal selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan.[[19]](#footnote-20)

 Walaupun guru tidak terlihat membawa-bawa buku, guru menggunakan alat penilaian seperti lembar observasi dan catatan anekdot. Dengan kata lain, dalam kelas whole language  guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain penilaian informal, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara autentik.

1. **Strategi Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan *Whole Language***

 Setiap pendekatan memiliki ciri khas masing-masing karena hal ini berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berikut beberapa strategi dalam penerapan pendekatan *whole language* yang mendukung kondisi belajar sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara utuh menurut Cambourne, 1) *Immertion*, 2) *Demonstration*, 3) Expectation, 4) *Responsibility*, 5) *Employment*, 6) *Approximation*, 7) Feedback. [[20]](#footnote-21)

 Berikut deskripsi secara sederhana tentang komponen-komponen tersebut:

 Pertama, ***immertion***(ketenggelaman) adalah kondisi dimana siswa berada dalam lingkungan yang dipenuhi oleh pembelajaran bahasa di dalamnya. Ada tulisan dan percakapan tentang banyak hal yang terjadi di lingkungan sekitar anak, namun dengan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa sedang belajar karena ia menikmati proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan kelas yang kaya akan tulisan, siswa akan melihat dan mulai memahami kata-kata tersebut memiliki sebuah makna dan sering didengarnya baik dalam percakapan sehari-hari dengan temannya maupun dengan gurunya. Kata-kata ini pun semakin diperkaya guru dengan sering mengadakan percakapan ataupun diskusi kecil dengan anak-anak, baik membicarakan tentang tema maupun peristiwa yang pernah dialami oleh siswa. Pembelajaran ini dapat dilakukan antara lain dengan berbagi cerita (anak bercerita), mendengarkan cerita dari guru, bercakap-cakap tentang tema, dan bernyanyi.

Kedua, ***demonstration***(demonstrasi atau pemberian contoh) merupakan kondisi dimana guru memberikan contoh atau anak mendengar dan menyaksikan contoh dari media lain seperti VCD. Disini siswa mendapat contoh yang baik dan nyata tentang bunyi berupa kata-kata kemudian kata-kata tersebut disertai pemberian contoh melalui benda nyata yang ada di sekitar anak.

 Tentunya pemberian contoh ini dapat berupa benda nyata atau gambar yang dapat mewakili benda tersebut sehingga siswa mendapat gambaran nyata tentang kata-kata yang diucapkannya dan makna dari kata tersebut. Misalnya: seorang siswa menceritakan tentang pengalamannya tentang sepeda barunya maka guru dapat mengenalkan kepada anak bahwa “sepeda” merupakan contoh benda yang berawalan huruf “s”, lalu guru dapat meminta siswa untuk menunjukkan atau mengucapkan benda lain yang berawalan huruf “s”. Contoh demonstrasi tersebut tentunya lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa daripada anak harus menghafal kata-kata yang banyak tanpa mengerti makna kata yang diucapkannya tersebut sehingga siswa cepat merasa bosan dan mendapatkan kesan tidak menyenangkan ketika mempelajari bahasa.

 Ketiga, ***Expectation*** (harapan) merupakandukungan dan harapan dari lingkungan sekitar yang diberikan kepada siswa dalam mencapai sesuatu. Hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena dengan dorongan atau dukungan positif yang diperoleh maka anak akan merasa lebih bersemangat dalam belajar.

 Keempat,***responsibility***(tanggung jawab)maksdunya adalah siswa sebagai seorang individu maupun makhluk sosial juga memiliki tanggung jawab tentang segala sesuatu yang telah dilakukannya. Dalam proses pembelajaran, rasa tanggung jawab ini dapat ditanamkan siswa secara perlahan seperti membuat peraturan bersama dengan siswa seperti merapihkan kembali tempat duduknya dan sebagainya.

 Kelima,***employment*** (kesempatan) siswa akan dapat mengembangkan segala potensi dirinya jika ia diberi kesempatan. Kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat merupakan hal yang penting bagi siswa karena dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya maka siswa akan belajar mengembangkan kemampuan berbicaranya. Mulai dari memilih kata untuk diucapkan, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang dapat dipahami orang lain hingga anak dapat bereksplorasi dengan kata-kata baru yang mungkin baru diperoleh siswa. Namun perlu diingat bahwa pendidik hendaknya bersabar dalam memberi kesempatan kepada siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda.

 Keenam, ***approximation*** (Pendekatan ucapan) ketika seorang anak belajar untuk berbicara maka ia biasanya akan meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa namun mereka terkadang masih kurang sempurna mengucapkannya. Untuk itu seorang pendidik harus memahaminya dengan menghargai ucapan siswa dan bukan mencela karena ketika mereka berbicara lalu dicela, maka seorang siswa akan merasa tidak dihargai atau mereka akan merasa takut sehingga siswa tidak akan berani mencoba untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal.

 Selain itu, mengikuti ucapan anak yang masih kurang sempurna pun bukanlah hal yang baik karena siswa akan merasa kata yang diucapkannya sudah benar sehingga siswa akan terus berbicara seperti itu. Untuk itu, ketika di dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang anak melakukan hal tersebut, maka seorang guru dapat melakukan tindakan yang benar untuk meresponnya, yaitu dengan mendengarkan terlebih dahulu ucapan siswa dan guru mencoba memperbaiki ucapan anak yang kurang sempurna tanpa harus menyalahkan siswa sehingga akan tumbuh keberanian dalam diri anak untuk terus belajar berbicara tanpa harus takut salah dalam berbicara.

 Ketujuh, ***feedback*** (umpan balik) adalah pemberian umpan balik berupa respon positif kepada siswa seperti: menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, menanggapi pendapat siswa tentang suatu hal, hingga memberi penghargaan ketika siswa dapat menjawab pertanyaan. Ini merupakan hal yang penting bagi perkembangan berbicara siswa karena dengan umpan balik ini seorang siswa akan merasa termotivasi untuk terus belajar mengembangkan kemampuan berbicaranya.

 Selain itu, dengan mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, siswa akan merasa lebih berharga karena apa yang telah dilakukannya dihargai oleh orang lain. Contoh dari kondisi belajar ini adalah ketika seorang anak dapat menjawab pertanyaan guru, berani bercerita di depan kelas, atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal maka guru langsung meresponnya dengan memberikan pujian atau reward bintang sehingga siswa akan merasa belajar mengemukakan pendapat atau berbicara bukanlah sesuatu yang menakutkan atau sulit dilakukan.

1. **Karakteristik Perkembangan Anak Kelas III SD (usia 9-10 tahun)**
2. **Perkembangan kognitif anak kelas III SD (usia 9-10 tahun)**

 Sebelum membahas tentang karakteristik bahasa anak usia 9-10 tahun (kelas III SD), perlu terlebih dahulu kita simak beberapa fase perkembangan kognitif pada anak. Jean Piaget (1896 – 1980) dalam Fudyartanta, membagi masa perkembangan kognitif anak menjadi tiga masa, yakni: 1) masa sensorimotor (dari bayi lahir - umur dua tahun), 2 ) masa pra-operasional (umur 2 tahun - 7 tahun), 3) masa operasional kongkret (umur 7 – 12 tahun), 4) masa operasional formal (umur 12 tahun ke atas).[[21]](#footnote-22)

 Masa sensorimotor (dari bayi lahir sampai umur dua tahun): Setiap manusia pasti dilengkapi oleh anugerah dari Tuhan yang maha kuasa. Manusia dilengkapi dengan berbagai kemampuan yang mulia yang dibawa sejak lahir. Sejak bayi, sebenarnya semua kemampuan itu mulai ditunjukan, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi. Pada masa bayi, naluri untuk berbicara atau berkomunikasi mulai ditunjukan. Misalnya saja ketika seorang bayi merasa lapar, ia akan mengkomunikasikan apa yang ia rasakan melalui suara tangisan sebagai suatu isyarat pengganti kata-kata yang kemudian dimengerti oleh ibunya bahwa dirinya sedang lapar. Fase isi terus berkembang, hingga mencapai puncak perubahan yaitu pada usia 2 tahun. Ketika memasuki usia dua tahun, anak tidak lagi hanya menggunakan suara tangisan, namun anak mulai bisa mengucapkan kata-kata sederhana untuk berkomukasi. Contohnya ketika anak merasa lapar, ia berusaha untuk menyampaikan apa yang ia rasakan dengan mengucapkan kata “am”, “mam”, atau “makan”.

 Masa pra-operasional : umur 2 - 7 tahun.Seiring bertambahnya usia anak, kemampuan anakpun akan meningkat. Dari hanya bisa menangis, berubah menjadi anak bisa mengucapkan kata-kata sederhana, kemudian memasuki tahap pra-operasional. Pada tahap ini anak mulai belajar banyak kata-kata baru yang ia dengar dari orang-orang sekitarnya. Anak pada usia 2-7 tahun masih sangat polos, ditandai dengan anak belajar untuk mengucapkan setiap kata-kata yang ia dengar tanpa mengerti apa arti dari kata tersebut. Dengan polosnya anak belajar dari orang-orang sekitarnya untuk berkomunikasi. Anak juga sudah bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya walaupun secara emosional cenderung anak usia ini masih berfikir egosentris.

Masa operasional konkret, umur 7 – 12 tahun. Ketika anak melewati masa pra-operasional, selanjutnya kemampuan anak akan meningkat dan memasuki masa operasional kongkrit. Tahap ini merupakan tahap perkembangan lanjutan dari masa sebelumnya. Anak mulai belajar banyak hal, tidak hanya dilingkungan keluarga namun juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Banyak pakar psikologi yang mengatakan bahwa masa ini adalah masa keemasan bagi anak untuk mengembangkan bahasanya. Hal ini dikarenakan secara kognitif, anak sudah dapat berpikir kongkrit dan logis.

 Masa operasional formal, umur 12 tahun ke atas. Pada masa ini, anak mulai memasuki tahap berpikir abstrak dan logis. Secara perlahan kamampuan bahasa dan kemampuan berpikir anak terus berkembang hingga menuju tahap sempurnah. Demikian seterusnya hingga anak menjadi dewasa.

 Berdasarkan paparan singkat tentang teori perkembangan perkembangan kognitif ini, anak usia sekolah dasar khususnya kelas 3 (usia 9-10 tahun) berada pada rentang masa operasional konkret. Masa ini ditandai dengan anak sudah mampu berpikir logis, menguasai konversasi jumlah serta dapat menggolongkan objek menurut dimensi dan ukuran. Dengan rentang usia yang masih muda dan tingkat pemikiran yang berada dalam tahap operasional kongkret, merupakan masa keemasan bagi anak untuk menyerap informasi sebanyak mungkin termasuk mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1. **Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Kelas 3 SD (usia 9-10 tahun)**

 Usia sekolah dasar meruapakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulari*). Pada tahap usia sekolah, perkembangan bahasa anak yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Disamping anak memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif termasuk bagaimana perkembangan komunikasi awal. Perkembangan bahasa anak lainnya berupa perkembangan morfologis, perkembangan sintaksis, dan perkembangan fonologis.[[22]](#footnote-23)

 Dari kutipan di atas, perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik figuratif dan pragmatik sangat penting untuk diketahui oleh guru sebagai fasilitator. Usia sekolah dasar khususnya kelas III merupakan masa panting dimana bahasa anak akan dikembangkan di lingkungan sekolah. Apa bila kemampuan anak terus dibina, diharapkan kemampuan berbahasa verbal anak-anak akan menjadi semakin baik, lebih dari itu mereka akan melatih mengeskresikan pikiran dan perasaanya secara sistematis dan santun.

 Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertikal tidak secara horisontal.[[23]](#footnote-24) Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama kemampuan berbicaranya semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya menjadi tepat, serta kalimat-kalimatnya bervariasi.

 Pada awal sekolah dasar, khusunya anak kelas rendah (kelas 1-3) mereka sudah mengenal sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kelas 4-6) anak sudah menguasai 50.000 kata.[[24]](#footnote-25) Berdasarkan keterangan ini, siswa kelas III SD tentu sudah memiliki kemampuan yang memadai untuk berbicara secara baik. Mereka dapat berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan baik, berargumen serta menguasai berbagai percakapan formal dalam sekolah maupun masyarakat. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak usia kelas 3 SD sudah gemar membaca dan mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, petualangan, riwayat para pahlawan, dan sebagainya).

 Mengingat anak kelas III berada pada masa peralihan menuju kelas tinggi, pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, mereka lebih banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh sebab itu, kata tanya yang dipergunakan mereka yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan “dimana”, “dari mana”, “ mengapa”, dan “bagaimana”.

 Pembelajaran bahasa di sekolah diberikan yang dengan sengaja kepada anak untuk menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak, belajar menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa disekolah dasar, diharapkan anak dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk: 1) berkomunikasi dengan orang lain, 2) menyatakan isi hati atau perasaannya, 3) memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya, 4) berpikir, berbicara (menyampaikan gagasan atau pendapat) 5) mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.[[25]](#footnote-26) Artinya ketika memasuki dunia sekolah, anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk terampil berbicara. Pembelajaran bahasa yang diberikan untuk anak diharapkan tidak hanya mampu menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak, namum selain itu mampu meningkatkan percaya diri anak untuk berbahasa. Mengingat siswa kelas III berada pada masa transisi menuju kelas tinggi. Untuk mencapai hal ini, guru tentu saja harus mengemas pembelajaran bahasa secara baik sehingga benar-benar menstimulasi perkembangan bahasa anak, bukan justru menghambat kemampuan anak untuk berkembang. Untuk itu pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa yang tepat oleh guru sangatlah penting.

1. **Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

 Walaupun kesimpulan observasi dan teori mengatakan bahwa pendekatan *whole language* cenderung berpengaruh positif pada kemampuan berbicara siswa, peneliti memerlukan hasil penelitian yang relevan dari beberapa penelti yang sudah menggunakan pendekatan *whole language*, diantaranya sebagai sebagai berikut :

 Deni Widjayatri,[[26]](#footnote-27) seorang mahasiswa jurusan PGSD UNJ, melakukan penelitian tentang “upaya meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar melalui pendekatan *whole language*”. Penelitian ini dilakukan di SDN Menteng Atas 14 Pagi, Jakarta Selatan. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas II dengan menggunakan penelitian tinndakan kelas. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa 84,3% hasil yang dicapai sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditentukan sebagai stardar keberhasilan dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan minat belajar bahasa indonesia siswa kelas II sekolah dasar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susanti Surnia Tama,[[27]](#footnote-28)mahasiswa jurusan PGSD FIP UNJ. Penelitian yang dilakukan yaitu meningkatkan reading comprehension skills melalui pendekatan whole language pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 3 Pagi Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, dengan jumlah siswa kelas IV sebanyak 36 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui apakah terdapat peningkatan kemampuan reading comprehension skills siswa melalui pendekatan *whole language.*  Pada siklus I, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan reading comprehension siswa mencapai skor 61,2%. Kemudian berkembang pada siklus ke II yaitu mencapai skor 91,7%. Dengan hasil ini, maka penelitian tersebut telah mencapai target yang telah ditetapkan sehingga penelitian dianggap berhasil.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susanti, seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Jurusan PAUD. Peneliatan yang dilakukan Susanti dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Whole Language Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Tindakan Kelas di TKIT ALFIDA Perumnas Klender. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui apakah terdapat peningkatan kemampuan bericara pada siswa usia 4-5 tahun melalui pendekatan *whole language.*  Hasil akhir dari penelitian membuktikan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat dengan rata-rata mencapai target 81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

1. **Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan analisis teori yang telah dipaparkan maka dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seorang siswa, untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, yang mana tidak hanya melibatkan alat bicaranya melainkan juga melibatkan kemampuan kognitif dan emosi. Kemampuan kognitif siswa dalam berbicara meliputi kelancaran dalam berbicara, intonasi yang tepat serta penataan kalimat yang baik. Kemampuan emosional mencakup keberanian siswa dalam berbicara. Untuk berbicara, seorang siswa memerlukan kemampuan dalam mengolah kosakata yang dimilikinya untuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat. Untuk dapat memberikan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, diperlukan sebuah pedekatan yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam memberikan dan menyediakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Hal ini dapat dilaksanakan melalui: penataan lingkungan yang kaya akan bahasa, pemberian kegiatan yang menyenangkan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya, serta pemberian respon yang positif dari orang-orang terdekat anak seperti orangtua, guru maupun teman sebayanya. Pendekatan tersebut juga memberikan pembelajaran tentang bahasa secara utuh, yaitu mengembangkan berbagai kemampuan bahasa anak seperti: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Semua hal tersebut terdapat dalam pendekatan bahasa terintegrasi (*whole language)*. Pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan yang mengembangkan kemampuan bahasa anak secara utuh, karena mengembangkan berbagai kemampuan bahasa anak seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pendekatan ini seorang anak diharapkan menikmati proses pembelajaran karena anak mempelajari bahasa secara menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam pelaksanaan pendekatan *whole language* tidak terlepas dari 7 prinsip dasar, yaitu *Immertion*, *demonstration*, expectation, *responsibility*, *employment*, *approximation*, feedback.

Melalui pelaksanaan pendekatan *whole langauge* sesuai dengan prinsip-prinsipnya akan menghasilkan beragam kegiatan yang menarik bagi anak sehingga anak mendapat pembelajaran bahasa secara lebih bermakna karena anak memperlajari bahasa dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan mengacu pada kurikulum yang terdapat di sekolah dengan tema-tema yang telah ditentukan namun tetap menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak juga menyenangkan sehingga anak benar-benar menikmati pembelajaran yang diberikan.

1. 1Hendy Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa,1981), h.15. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h.12 [↑](#footnote-ref-3)
3. Suddhano Kundaru dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.58. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hendy, *op.cit*., h.16.
 [↑](#footnote-ref-5)
5. Taringan dan Sehendar, *op. cit*., h. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Miadar G. Arsjad, dkk., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 17 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 149. [↑](#footnote-ref-8)
8. Siahan Bistok, *Buku Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: karunika, 1986), h.4.47. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ngalimun dan Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Chaer, *op cit*., h. 39. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 211. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ngalimun dan Alfulaila, *op. cit*., h. 13 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h 39 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* hh. 28-33. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sam Ed, Brown*, Activities For Teaching using The Whole Language Approach* (New york: Charles C. Thomas publisher,1990), h.5 [↑](#footnote-ref-16)
16. Constance Weaver*, Understanding Whole Language from Principles to Practice* (Toronto: Irwin Publishing, 1990), hh.3-4. [↑](#footnote-ref-17)
17. <Trimawanupy>,[http:(//trimawanupy.wordpress.com/2013/01/12/pembelajaran-bahasa-indonesia-dengan-menggunakan-pendekatan-holistik-whole-language/](http://trimawanupy.wordpress.com/2013/01/12/pembelajaran-bahasa-indonesia-dengan-menggunakan-pendekatan-holistik-whole-language/),2013),h.1. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2014. [↑](#footnote-ref-18)
18. Agus.Wuryanto.Pendekatan Whole Language *(*[*http://aguswuryanto.wordpress.com/2010/08/20/pendekatan-whole-language/,2010*](http://aguswuryanto.wordpress.com/2010/08/20/pendekatan-whole-language/%2C2010)*,)* h.1. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2014*.* [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., h.2 [↑](#footnote-ref-20)
20. Pamela A, Coughlin, et al, *Creating Child Centered Classrooms* (New York: Children’s Resources International, Inc, 1997), h. 262. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ki Fudyartanta*, Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hh.88-89. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngalimun dan Alfulaila*, op. cit*, hh.11-13. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*., 135. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dahlan, Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.179 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h.180 [↑](#footnote-ref-26)
26. Deni Widjayatri, “Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar Melalui Pendeketan Whole Language (penelitian tindakan kelas di SDN Menteng Atas 14 pagi,Jakarta Selatan)”. *Skripsi*. (Jakarta: FIP UNJ, 2010). [↑](#footnote-ref-27)
27. Surnia, Susanti,“meningkatkan reading comprehension skills melalui pendekatan whole language pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 3 Pagi Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat”*. Skripsi*.(Jakarta: FIP UNJ, 2012). [↑](#footnote-ref-28)